

ISTINBATH:

Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi
Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/index>

E ISSN: XXXX-XXXX P ISSN: 1412-5730

Vol. 16 No. 2 Tahun 2024 | 44 - 53

GURU INOVATIF, PAHLAWAN DIGITAL: MENJEMBATANI MASA LALU DAN KOMUNIKASI MASA DEPAN PENDIDIKAN INDONESIA

Zulkipli Jemain¹, Muhamad Afdoli Ramadoni², Saffanah Hilyah Dienie³,
Ahmad Mushlih⁴, Kurniati Rezki Fitra⁵

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Palembang

⁵ Universitas Negeri Semarang

Email : ¹zulkipli@um-palembang.ac.id, ²afdoli_ramadoni@um-palembang.ac.id,

³Saffanahhilyahdienie22@gmail.com, ⁴ahmad29mushlih@gmail.com, ⁵

kurniatirezkiFitra@unnes.ac.id

Kata Kunci:

Guru Inovatif,
Pahlawan
Digital,
Komunikasi,
Pendidikan

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi peran transformatif guru sebagai "pahlawan digital" dalam sistem pendidikan Indonesia. Melalui kajian pustaka, artikel ini membahas bagaimana pendekatan inovatif, melalui integrasi teknologi, sangat penting untuk pendidikan modern. Artikel ini juga menyoroti tantangan dan solusi, terutama di wilayah yang akses teknologinya terbatas. Hasil penelitian menekankan bahwa meskipun teknologi dapat mendukung pembelajaran, guru tetap menjadi tokoh sentral dalam membentuk karakter siswa dan memastikan hasil pembelajaran yang efektif.

Keywords:

Innovative
Teacher, Digital
Hero,
Communication,
Education

Abstract: This paper explores the transformative role of teachers as "digital heroes" in the Indonesian education system. By utilizing a literature review, the paper addresses how innovative approaches, through the integration of technology, are essential for modern education. It also highlights challenges and solutions, especially in regions with limited technological access. The findings emphasize that while technology may assist learning, teachers remain central figures in shaping student character and ensuring effective learning outcomes.

Pendahuluan

Guru dalam konteks pendidikan Indonesia sering disebut sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa," sebuah ungkapan yang menghormati peran mereka sebagai pendidik yang berdedikasi untuk mendidik generasi penerus bangsa tanpa mengejar penghargaan material. Secara etimologis, kata pahlawan berasal dari bahasa Sanskerta, "pahlawan", yang berarti seorang pejuang atau orang yang berjasa besar. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam masyarakat, terutama dalam membangun bangsa

ISTINBATH:

Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi
Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/index>

E ISSN: XXXX-XXXX P ISSN: 1412-5730

Vol. 16 No. 2 Tahun 2024 | 44 - 53

melalui Pendidikan. (Kalifah, Hidayah, and Ramadoni 2023) Dalam bahasa Latin, kata *magister*, yang juga berarti guru, merujuk pada orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membimbing orang lain.

Dalam bahasa Arab, kata *mu'allim* (مُعَلِّم) digunakan untuk menggambarkan seorang guru atau pendidik. Kata ini berasal dari akar kata *'alama* (عَلَّمَ), yang berarti mengajar atau memberikan pengetahuan (Wehr, H., & Cowan, J. M., 1994, hlm. 644). Dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk moral dan spiritual siswa (Al-Attas, S. M. N., 1980, hlm. 22).

Peran guru dalam era digital saat ini mengalami transformasi besar, di mana guru dituntut untuk menjadi "pahlawan digital". Ini berarti mereka harus mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memperkaya proses pembelajaran di kelas. Guru digital tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menjembatani tradisi pendidikan konvensional dengan inovasi teknologi yang terus berkembang (Qureshi, I., et al., 2021, hlm. 56). Guru yang inovatif adalah mereka yang mampu menggunakan berbagai teknologi digital, seperti platform pembelajaran online, perangkat lunak interaktif, dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif (Senge, P. M., 2006, hlm. 95).

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (literature review), di mana berbagai literatur dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah dipelajari untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai transformasi peran guru dalam era digital. Kajian ini mencakup literatur dari dekade terakhir untuk memastikan bahwa data dan informasi yang dikumpulkan relevan dengan kondisi pendidikan saat ini.

Kajian pustaka merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi konsep, teori, dan pemahaman berdasarkan penelitian terdahulu. Dalam konteks penelitian ini, literatur yang dipilih mencakup topik-topik seperti:

1. Inovasi Teknologi dalam Pendidikan: Melibatkan kajian tentang bagaimana teknologi dapat mendukung proses belajar mengajar di berbagai konteks pendidikan, terutama di wilayah Indonesia yang memiliki keterbatasan akses teknologi (Anderson & Dron, 2011, hlm. 80-97).
2. Peran Guru sebagai Pahlawan Digital: Meliputi analisis tentang bagaimana guru dapat menjadi fasilitator dalam memanfaatkan teknologi untuk pengajaran yang lebih efektif (Fullan, 2011, hlm. 112).
3. Tantangan Implementasi Teknologi di Wilayah Terpencil: Fokus pada masalah infrastruktur, kurangnya pelatihan guru, dan hambatan lain

yang dihadapi dalam mengimplementasikan teknologi di sekolah-sekolah terpencil (Kraemer et al., 2009, hlm. 66-73).

Proses kajian pustaka ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari artikel jurnal berstandar nasional dan internasional, khususnya yang diindeks oleh Scopus dan Google Scholar. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian dan relevansinya dengan konteks pendidikan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Guru Inovatif, Pahlawan Digital

Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran kepada siswa (KBBI, 2008, hlm. 254). Kata "inovatif" berasal dari bahasa Latin *innovare*, yang berarti membuat sesuatu yang baru atau memperbarui sesuatu yang sudah ada (Oxford English Dictionary, 2006, hlm. 322). Sedangkan dalam bahasa Inggris, *innovative* diartikan sebagai kemampuan untuk memperkenalkan ide, metode, atau produk baru yang belum pernah diterapkan sebelumnya (Merriam-Webster, 2004, hlm. 145).

Dalam bahasa Arab, istilah *tajdid* (تَجْدِيد), yang berarti pembaruan, sering digunakan dalam konteks inovasi. *Tajdid* mengacu pada upaya pembaruan yang tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam pendidikan dan perkembangan sosial (Wehr, H., & Cowan, J. M., 1994, hlm. 164). Dalam konteks pendidikan, inovasi bukan sekadar memperkenalkan teknologi baru, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi mereka secara maksimal (Al-Attas, S. M. N., 1980, hlm. 24).

Dalam dunia pendidikan, seorang guru inovatif adalah pendidik yang mampu mengadopsi dan menerapkan teknologi serta pendekatan pedagogis baru yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Guru inovatif tidak hanya memahami teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya secara efektif dalam proses belajar mengajar (Fullan, M., 2011, hlm. 45). Menurut Senge (2006), guru yang inovatif juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam proses pencarian pengetahuan (Senge, P. M., 2006, hlm. 101).

Konsep pahlawan digital merujuk pada guru yang berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran dan memperkuat peran mereka sebagai mentor bagi siswa. Guru-guru ini menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan pendidikan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan pendekatan modern (Qureshi, I., et al., 2021, hlm. 59). Menurut Garrison dan Anderson (2003), pahlawan digital juga dituntut untuk mampu memberikan bimbingan moral di tengah dunia digital yang sering kali penuh dengan tantangan etika dan sosial (Garrison, D. R., & Anderson, T., 2003, hlm. 78).

Pengaruh Teknologi dalam Peran Kepahlawanan Guru

Dengan munculnya teknologi pendidikan, beberapa pihak khawatir bahwa peran guru sebagai tokoh sentral dalam pendidikan akan berkurang. Namun, penelitian menunjukkan bahwa teknologi sebenarnya dapat memperkuat peran guru sebagai pendidik dan pembimbing (Fullan, M., 2011, hlm. 98). Inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat membantu guru untuk lebih fokus pada pengembangan keterampilan siswa seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Senge, P. M., 2006, hlm. 104). Dengan menggunakan teknologi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa (Qureshi, I., et al., 2021, hlm. 64).

Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Mujadila ayat 11, Allah SWT berfirman: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* Ayat ini mengisyaratkan betapa pentingnya pendidikan dan peran guru dalam membimbing umat manusia menuju pencerahan dan kemajuan (Al-Qur'an, Surah Al-Mujadila, 58:11). Selain itu, Hadits Rasulullah SAW yang mengatakan, *"Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat"* menekankan pentingnya pendidikan sepanjang hayat, yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini (Hadits Riwayat Al-Bukhari, No. 69).

Guru Sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

Sejarah pendidikan di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peran guru sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa." Sejak masa kolonial, guru berperan sebagai agen perubahan sosial dan pendukung perjuangan kemerdekaan melalui penyebaran pendidikan kepada masyarakat yang saat itu masih dibatasi oleh kebijakan kolonial (Suharto, 2015, hlm. 75). Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan agen penggerak perubahan di tengah masyarakat yang masih terkungkung penjajahan (Nasution, 2011, hlm. 45).

Penghargaan terhadap guru di Indonesia sebagai pahlawan tanpa tanda jasa juga tercermin dalam perayaan Hari Guru setiap tanggal 25 November. Penetapan ini memperkuat narasi bahwa guru memiliki peran penting dalam memajukan bangsa tanpa mengharapkan balas jasa material (Kemdikbud, 2020, hlm. 22). Menurut Dewey, guru adalah aktor kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi kepada masyarakat (Dewey, J., 1938, hlm. 78).

Di sisi lain, dalam Islam, peran guru juga sangat dimuliakan. Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya, serta penghuni langit dan bumi, sampai semut di sarangnya dan ikan di lautan, benar-benar bershawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia"* (Hadits Riwayat At-Tirmidzi, No. 2685). Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan seorang guru yang menyebarkan ilmu dan kebaikan bagi umat manusia.

Guru Sebagai Pahlawan Digital

Dalam era digitalisasi saat ini, peran guru mengalami transformasi yang signifikan. Guru tidak lagi hanya dianggap sebagai penyampai pengetahuan di dalam ruang kelas, tetapi juga sebagai fasilitator yang menggunakan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan relevan bagi siswa. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dikenal sebagai "pahlawan digital" karena peran mereka dalam menghubungkan siswa dengan sumber daya pengetahuan global yang tak terbatas (Salmon, 2002, hlm. 95).

Menurut Fullan (2011), guru yang memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran tidak hanya mempercepat penguasaan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam belajar (Fullan, M., 2011, hlm. 112). Hal ini sesuai dengan konsep *learning organization* yang diperkenalkan oleh Senge (2006), di mana guru menjadi penggerak utama dalam menciptakan komunitas belajar yang dinamis dan interaktif, baik di dalam maupun di luar kelas (Senge, P. M., 2006, hlm. 110).

Di Indonesia, program-program seperti Guru Penggerak dan Kampus Mengajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) menunjukkan upaya pemerintah dalam meningkatkan keterampilan digital para guru di seluruh Indonesia (Kemdikbud, 2020, hlm. 56). Program ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan digital yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi, terutama di tengah tantangan pembelajaran jarak jauh yang semakin umum akibat pandemi COVID-19 (Supriyanto, 2021, hlm. 88).

Inovasi Pengajaran Berbasis Teknologi dan Peran Guru

Peran guru dalam era digital tidak berkurang, melainkan meningkat dengan adanya teknologi. Penggunaan teknologi seperti platform pembelajaran daring, aplikasi interaktif, dan perangkat lunak edukatif memungkinkan guru untuk menyediakan pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa (Garrison & Anderson, 2003, hlm. 102). Dalam banyak kasus, teknologi dapat membantu guru untuk lebih fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa, sesuatu yang sulit dicapai dengan metode pengajaran tradisional (Salmon, 2002, hlm. 97).

Namun, beberapa pihak berpendapat bahwa inovasi teknologi dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa, yang selama ini menjadi salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran. Hal ini terutama dikhawatirkan akan mempengaruhi peran guru sebagai figur panutan dan pemimpin dalam kelas (Qureshi et al., 2021, hlm. 64). Namun, penelitian menunjukkan bahwa teknologi justru dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa, terutama jika digunakan secara bijak untuk memperkaya pengalaman belajar dan bukan menggantikan peran guru (Fullan, M., 2011, hlm. 116).

Memadukan Tradisi dan Inovasi dalam Metode Pengajaran

Memadukan tradisi dan inovasi dalam pengajaran merupakan tantangan yang dihadapi oleh guru di era digital. Di satu sisi, nilai-nilai tradisional dalam pendidikan seperti kedisiplinan, penghormatan terhadap guru, dan pengajaran moral tidak boleh diabaikan. Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran harus dilakukan untuk memastikan relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman (Senge, P. M., 2006, hlm. 120).

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa. Hal ini sesuai dengan konsep tarbiyah, yang mengacu pada proses pengasuhan dan pembentukan diri sesuai dengan ajaran Islam (Al-Attas, S. M. N., 1980, hlm. 28). Guru sebagai inovator harus mampu memadukan pendekatan ini dengan penggunaan teknologi modern, sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga menguatkan karakter dan nilai-nilai spiritual mereka (Qaradawi, 1999, hlm. 98).

Tantangan Implementasi Inovasi Pendidikan di Daerah Terpencil

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan inovasi pendidikan berbasis teknologi di Indonesia adalah keterbatasan akses terhadap teknologi, terutama di daerah-daerah terpencil. Menurut Supriyanto (2021), banyak sekolah di daerah terpencil yang belum memiliki infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini mencakup kurangnya akses internet, ketiadaan perangkat keras yang memadai, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi (Supriyanto, 2021, hlm. 91).

Program pemerintah seperti Indonesia Pintar dan Gerakan Literasi Digital telah berupaya untuk mengatasi tantangan ini, namun masih banyak yang perlu dilakukan untuk memastikan bahwa semua guru di seluruh Indonesia dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran (Kemdikbud, 2020, hlm. 62). Solusi yang dapat diterapkan termasuk menyediakan pelatihan intensif bagi guru, memperluas akses internet di daerah-daerah terpencil, serta menyediakan perangkat teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital (Fullan, M., 2011, hlm. 119).

Solusi untuk Tantangan Implementasi Teknologi di Daerah Terpencil

Untuk mengatasi tantangan keterbatasan akses teknologi di daerah terpencil, sejumlah strategi dapat diterapkan guna mendukung guru dalam bertransformasi menjadi "pahlawan digital". *Pertama*, perlu adanya peningkatan infrastruktur teknologi, terutama jaringan internet yang dapat diakses di daerah-daerah pedesaan dan terpencil. Menurut Wijaya et al. (2020), pemerintah dan penyedia layanan internet harus bekerja sama untuk memperluas cakupan internet di seluruh Indonesia, sehingga setiap siswa dan guru memiliki akses yang sama terhadap teknologi pembelajaran (Wijaya et al., 2020, hlm. 145).

Kedua, program pelatihan yang berkelanjutan bagi guru tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga sangat penting. Menurut Hattie (2009), pelatihan yang berfokus pada penggunaan alat digital dalam pembelajaran

dapat meningkatkan keterampilan pedagogis guru dan membantu mereka merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal bagi siswa (Hattie, J., 2009, hlm. 114). Pelatihan ini juga harus mencakup literasi digital, yang akan mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan etis dan teknis dalam penggunaan teknologi di ruang kelas (Anderson & Dron, 2011, hlm. 38). **Ketiga**, pemerintah dapat menerapkan program distribusi perangkat keras, seperti laptop dan tablet, yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah-sekolah terpencil. Beberapa program internasional, seperti One Laptop per Child, telah menunjukkan bahwa penyediaan perangkat teknologi yang tepat sasaran dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran digital dan mempercepat penguasaan keterampilan teknologi (Kraemer et al., 2009, hlm. 189). Program ini juga bisa diadopsi oleh pemerintah Indonesia untuk menjangkau sekolah-sekolah di wilayah yang sulit diakses.

Selain itu, kolaborasi dengan sektor swasta, terutama perusahaan teknologi, juga dapat memberikan dampak positif. Perusahaan-perusahaan teknologi dapat berkontribusi melalui program corporate social responsibility (CSR) dengan menyumbangkan perangkat keras, menyediakan layanan internet gratis untuk sekolah-sekolah di daerah terpencil, atau memberikan pelatihan teknologi kepada guru-guru (Fullan, M., 2011, hlm. 123).

Peran Majelis Dikdasmen dan Pembinaan Kader dan Sumber Daya Insani (MPK-SDI)

Di sisi lain, dalam konteks pendidikan Islam, peran Majelis Dikdasmen dan Majelis Pembinaan Kader (MPK) sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Majelis Dikdasmen dan MPK memiliki tanggung jawab dalam pengembangan sumber daya manusia di lembaga-lembaga pendidikan, termasuk dalam pengembangan keterampilan teknologi bagi para guru (Nasir, 2020, hlm. 47). MPK dan Majelis Dikdasmen dapat berperan sebagai fasilitator dalam memberikan pelatihan kepada guru-guru Muhammadiyah untuk menjadi lebih adaptif terhadap teknologi dan inovasi dalam pendidikan.

Majelis Dikdasmen juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengajaran berbasis teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Attas (1980), yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual, meskipun menggunakan teknologi modern sebagai alat bantu pembelajaran (Al-Attas, S. M. N., 1980, hlm. 32). Dengan kata lain, inovasi teknologi dalam pendidikan harus tetap menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual siswa.

Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Berbasis Islam

Dalam pendidikan Islam, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, teknologi dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran sains, matematika, dan ilmu sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Qaradawi (1999), yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis teknologi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di seluruh

dunia, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi (Qaradawi, Y., 1999, hlm. 106).

Beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti Pondok Pesantren, telah mulai mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum mereka. Misalnya, penggunaan e-learning dalam pengajaran bahasa Arab dan ilmu keislaman telah memperluas akses siswa terhadap berbagai sumber pengetahuan yang mungkin tidak tersedia di perpustakaan lokal (Nasution, 2011, hlm. 45). Penggunaan teknologi ini juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama.

Namun, ada juga tantangan dalam integrasi teknologi di lembaga pendidikan Islam, terutama terkait dengan kecemasan akan potensi penyalahgunaan teknologi oleh siswa. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai, yang menekankan penggunaan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, sangat penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah Islam (Al-Attas, S. M. N., 1980, hlm. 34). Dengan begitu, teknologi tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat etika dan moral siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai pahlawan digital dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Meskipun teknologi memainkan peran yang semakin besar dalam pendidikan, guru tetap merupakan figur sentral yang membentuk karakter dan moral siswa. Guru inovatif yang mampu memanfaatkan teknologi tidak hanya membantu siswa dalam pencapaian akademis tetapi juga dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Peran guru sebagai "pahlawan digital" sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital ini. Teknologi telah mengubah cara belajar-mengajar, tetapi peran guru tetap tak tergantikan. Guru yang inovatif adalah mereka yang mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran tanpa melupakan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi pendidikan, khususnya dalam konteks Islam.

Namun, tantangan dalam implementasi teknologi di daerah terpencil memerlukan perhatian lebih dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Program-program yang menyediakan infrastruktur teknologi dan pelatihan bagi guru harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari lokasi geografis mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas.

Tantangan dalam mengimplementasikan inovasi pendidikan di daerah-daerah terpencil dapat diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dengan menyediakan akses teknologi yang lebih luas, pelatihan yang tepat, serta pengintegrasian nilai-nilai agama dalam penggunaan teknologi, guru-guru di Indonesia dapat bertransformasi menjadi pahlawan digital yang mampu menjembatani masa lalu dan masa depan pendidikan Indonesia.

Ke depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi solusi yang lebih tepat guna mengatasi ketimpangan teknologi di daerah-daerah terpencil, serta bagaimana integrasi teknologi dalam pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Anderson, Terry, & Dron, Jon. (2011). *Three Generations of Distance Education Pedagogy. International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80-97. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>
- Dewey, John. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Kalifah, Diah Rizki Nur, Nurul Hidayah, and Muhamad Afdoli Ramadoni. 2023. "Implementasi Pembelajaran Daring Menggunakan Model Kurikulum Teknologi Dalam Merdeka Belajar Di MI." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 10(1):66. doi: 10.24042/terampil.v10i1.16235.
- Fullan, Michael. (2011). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Garrison, D. Randy, & Anderson, Terry. (2003). *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice*. London: RoutledgeFalmer.
- Hattie, John. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Guru Penggerak: Membangun Generasi Emas Melalui Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kraemer, Kenneth L., Dedrick, Jason, & Sharma, Prakul. (2009). One Laptop per Child: Vision vs. Reality. *Communications of the ACM*, 52(6), 66-73. <https://doi.org/10.1145/1516046.1516063>
- Nasir, Muhammad. (2020). *Peran Majelis Pendidikan Kader dalam Pengembangan Sumber Daya Guru Muhammadiyah*. Yogyakarta: UII Press.
- Nasution, Syaiful. (2011). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qaradawi, Yusuf. (1999). *Fiqh Al-Zakat*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Qureshi, Imran, et al. (2021). *Technology and Education: A New Approach in Teaching. Educational Technology Research and Development*, 69(1), 55-78. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09900-4>
- Salmon, Gilly. (2002). *E-tivities: The Key to Active Online Learning*. London: Routledge.
- Senge, Peter Michael. (2006). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday.

Supriyanto. (2021). Tantangan dan Peluang Inovasi Pendidikan di Era Digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terpadu*, 7(2), 82-94.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i1.1555>

Wijaya, Adi, et al. (2020). *Menghadapi Era Digital dalam Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.